

## PENILAIAN ACUAN PATOKAN DALAM EVALUASI PENDIDIKAN ISLAM

Yusuf Nurmanto<sup>1</sup>

Muhammad Yahya Ashari<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Pascasarjana Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (UNIPDU) Jombang

[yusufnurmanto@unipdu.ac.id](mailto:yusufnurmanto@unipdu.ac.id)

[yahyaashari@fai.unipdu.ac.id](mailto:yahyaashari@fai.unipdu.ac.id)

### Abstract

*Islamic education plays an important role in the formation of quality individuals who have positive contributions. The benchmark assessment in evaluating Islamic education aims to determine the effectiveness of Islamic religious education learning outcomes. As well as measuring with certainty the goals and competencies that have been set as success criteria. The Minimum Requirements Criteria is a reference in determining a student's minimum mastery of certain material and is a reference for students to assess the basic abilities they have learned. This research is qualitative research using the research library method by selecting various scientific literature, books, journals and other related sources of information. As well as filtering updated literacy and relevant sources on the topic of discussion. The results of this research are that the success of a student who is able to achieve the criteria of 70% - 80% in his understanding, then in classifying these students can be measured through understanding and through mastery of the material that has been taught to him and for students who do not reach the specified competency it is necessary to a remedial program is carried out.*

**Keywords:** Evaluation of Islamic Education, PAP

### Abstrak

Pendidikan islam berperan penting dalam pembentukan individu yang berkualitas dan memiliki kontribusi positif. Penilaian acuan patokan dalam evaluasi pendidikan islam bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keefektifan hasil belajar pendidikan agama islam. Serta mengukur secara pasti pada tujuan dan kompetensi yang sudah ditetapkan sebagai kriteria keberhasilan. Kriteria Ketentuan Minimal ialah sebuah acuan dalam menetapkan seorang siswa secara minim dalam penguasaan materi tertentu serta menjadi acuan bagi siswa untuk menilai kemampuan dasar yang dipelajarinya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode *research library* dengan pemilihan berbagai literatur ilmiah, buku, jurnal, dan sumber informasi terkait lainnya. Serta menyaring literasi yang terupdate dan sumber yang relevan pada topik pembahasan. Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa keberhasilan seorang siswa yang mampu mencapai kriteria 70% - 80% dalam pemahamannya, maka dalam penggolongan siswa tersebut bisa diukur melalui pemahaman serta melalui penguasaan materi yang telah di ajarkan kepadanya dan bagi siswa yang tidak mencapai kompetensi yang ditetapkan maka perlu diadakan program perbaikan (remedial).

**Kata kunci:** Evaluasi Pendidikan islam, PAP

### A. PENDAHULUAN

Cakupan pendidikan islam tidak hanya pada pengetahuan agama saja, namun Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk karakter dan

moralitas individu, serta kontribusinya terhadap pembangunan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Sebagai suatu sistem pendidikan, evaluasi menjadi instrumen kritis untuk mengukur efektivitas dan kualitas penyelenggaraan pendidikan Islam. Dalam konteks ini, penilaian acuan patokan (PAP) muncul sebagai metode yang signifikan dalam mengukur pencapaian tujuan pendidikan Islam. Penilaian acuan patokan merupakan suatu pendekatan evaluasi yang memfokuskan pada perbandingan hasil prestasi dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam konteks pendidikan Islam, PAP menjadi alat yang sangat berguna untuk mengukur sejauh mana pencapaian tujuan pendidikan sesuai dengan nilai-nilai Islam yang telah ditetapkan. PAP menciptakan suatu kerangka kerja evaluasi yang memberikan landasan objektif dan konsisten dalam mengevaluasi kinerja pendidikan Islam.

Pentingnya PAP dalam evaluasi pendidikan Islam terletak pada kemampuannya untuk menilai tidak hanya aspek akademis, tetapi juga aspek moral, etika, dan spiritualitas siswa. Dengan adanya standar yang jelas berdasarkan ajaran Islam, PAP memberikan landasan bagi lembaga pendidikan Islam untuk mengukur sejauh mana peserta didiknya mampu menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penilaian acuan patokan, diharapkan pendidikan Islam dapat terus berkembang dan beradaptasi dengan tuntutan zaman, tanpa kehilangan akar nilai-nilai keislaman yang menjadi landasan utamanya. Dengan memahami dan mengimplementasikan PAP, lembaga pendidikan Islam dapat mengidentifikasi keberhasilan dan kelemahan mereka, serta mengambil langkah-langkah perbaikan yang sesuai dengan visi dan misi pendidikan Islam itu sendiri. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis peran penilaian acuan patokan dalam evaluasi pendidikan Islam. Melalui pemahaman yang mendalam tentang implementasi PAP, diharapkan dapat ditemukan solusi-solusi inovatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam demi mencetak generasi yang berkualitas, beretika, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman. Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini ialah untuk mendiskripsikan dari Penerapan Pendekatan Penilaian Acuan Patokan (PAP).

## **B. METODE PENELITIAN**

Dalam metode penelitian penulis menggunakan pendekatan kualitatif (Juliansyah Noor, 2015). Dengan Jenis penelitian kepustakaan (*library research*), Teknik dalam pengumpulan data pada penelitian ini mencari data yang berkaitan dengan variabel yang diperoleh melalui penelusuran dokumen-dokumen dari majalah, media masa, media elektronik, buku, jurnal, karya ilmiah yang berkaitan serta film (Suharsimi Arikunto, 2006). Kemudian melakukan Analisis data melalui proses klasifikasi berupa pengelompokan atau pengumpulan dan pengkategorian data kedalam sub-bab yang telah ditentukan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* (analisis isi), yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik dalam gambar, suara, maupun tulisan (P. joko Subagyo, 2011). Kemudian dilakukan *intrepetasi* secara deskriptif, yaitu memberikan gambaran dan penafsiran serta uraian tentang data yang telah terkumpul. Untuk memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan, serta bisa dijadikan acuan, maka peneliti melakukan usaha-usaha diantaranya 1)Triangulasi data penulis menggabungkan data yang satu dengan yang lainnya yang bertujuan untuk pengecekan atau perbandingan terhadap data tersebut (Lexy J. Moleong, 2000). 2)Meningkatkan kecermatan dengan membaca literasi penelitian terdahulu, 3)Pembahasan teman sejawat guna mengkaji validitas data melalui diskusi upaya mengumpulkan data yang valid.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pengertian penilaian acuan patokan

Penilaian Acuan Patokan, *Criterion Referenced Evaluation* biasa disebut sebagai Penilaian Kriteria. Sukardi, menjelaskan Penilaian Acuan Patokan merupakan model pendekatan penilaian yang berpatokan pada suatu kriteria pencapaian tujuan (TKP) yang sudah ditetapkan pada sebelumnya. Penilaian Acuan Patokan merupakan metode evaluasi yang digunakan untuk membandingkan hasil ujian siswa terhadap patokan batas lulus yang telah ditetapkan oleh setiap bidang studi (Aliyan et al., 2021). Penilaian Acuan Patokan (PAP) merupakan pengukuran yang menggunakan acuan kriteria, di mana seorang siswa dibandingkan dengan kriteria yang sudah ditentukan terlebih dahulu dalam tujuan instruksional bukan pada penampilan siswa yang lain. prosedur acuan patokan pada dasarnya Keberhasilan bergantung pada sebuah penguasaan materi terkait kriteria yang sudah dijelaskan dalam sebuah item pertanyaan guna untuk mendukung dari tujuan instruksional. (Nurbayani, 2012)

Keberhasilan yang dimaksud Dalam kasus ini, ialah keberhasilan yang didefinisikan sebagai tingkat pengalaman belajar yang diharapkan tercapai setelah selesai dalam kegiatan belajar pada sejumlah kompetensi dasar yang sudah ditetapkan pada kajian sebelumnya sebelum dimulainya kegiatan pembelajaran (Pangastuti & Munfa'ati, 2018). Wayan, menjelaskan Untuk ilustrasi, kriteria yang diterapkan 70% persen atau 80 persen Peserta didik yang memiliki kemampuan tidak mencapai kriteria yang ditetapkan sehingga tidak berhasil sehingga harus dilakukan remedial (Buana & Norma, 2012).

Dapat disimpulkan bahwa Penilaian acuan patokan atau penilaian acuan kriteria. Menjelaskan apa yang sudah diketahui dan yang dapat dilakukan oleh seorang siswa. Pada dasarnya penilaian dengan menggunakan acuan kriteria secara simpelnya bisa tercapai atau tidak, bisa tuntas atau tidak, dan bisa lulus atau tidak lulus. Siswa yang sampai pada tahap kelulusan dan mampu mencapai kriteria dari kelulusan sehingga dapat diartikan seorang siswa menguasai materi, sedangkan yang tidak lulus berarti belum menguasai sebuah materi yang telah dipersyaratkan. Bagi siswa yang telah mampu mencapai kriteria yang ditetapkan maka bisa diberikan sebuah program pengayaan atau program percepatan, sedangkan siswa yang tidak dapat mencapai kriteria yang di tetapkan maka perlu diberikan program perbaikan.

Penilaian acuan patokan atau penilaian acuan kriteria pada dasarnya memiliki asumsi bahwa setiap orang pasti bisa belajar mengenai hal apapun namun dalam prosesnya memerlukan jumlah waktu yang berbeda. Dengan demikian, pokok pembahasan pada acuan ini ialah waktu. Sebagai konsekuensi, maka dimunculkan adanya sebuah program remedial, program pengayaan maupun program akselerasi dan program percepatan.

### 2. Tujuan penilaian acuan patokan

Pendekatan penilaian acuan patokan ini dalam melakukan penilaiannya mengacu pada suatu kriteria pencapaian tujuan pembelajaran atau indikator pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya. Nilai – nilai yang diperoleh siswa dihubungkan dengan tingkat pencapaian penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran sesuai dengan indikator pembelajaran atau tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Sriyanto, 2019). Tujuan dari Penilaian Acuan Patokan ialah untuk mengukur secara akurat dari tujuan atau kompetensi yang sudah ditetapkan sebagai kriteria keberhasilan. PAP itu sendiri memiliki manfaat yang sangat besar dalam upaya meningkatkan terhadap kualitas hasil belajar dikarenakan peserta didik sedang diusahakan agar mampu mencapai standar yang sudah ditentukan, sehingga hasil belajar dari peserta didik dapat diketahui seberapa tingkat pencapaiannya. dalam menentukan batas lulus (*passing grade*) dalam pendekatan

ini, maka setiap skor dari peserta didik akan dibandingkan dengan skor ideal yang dapat dicapai oleh peserta didik (Sahri, 2013).

Tujuan dari penilaian acuan patokan (PAP) ialah meneliti dari apa yang bisa dikerjakan oleh siswa, dan bukan untuk membandingkan seorang siswa yang satu dengan siswa yang lainnya maupun teman sekelasnya, melainkan dengan suatu kriteria atau patokan yang sangat spesifik. Tujuan dari penilaian acuan patokan itu sendiri untuk mengukur secara tepat tujuan atau kompetensi yang telah ditetapkan sebagai kriteria keberhasilan. Dengan PAP, apa yang sudah maupun yang belum dikuasai oleh setiap individu dapat diketahui dengan mudah. pembinaan individual agar meningkatkan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran dapat sudah dirancang. Dengan demikian cara untuk memantapkan dari pelajaran yang sudah dikuasainya, sehingga dapat dikembangkan (Ermawati et al., 2012).

Dalam perkembangan berbagai macam hal terbaru maka dalam Pembelajaran juga menuntut pencapaian kompetensi tertentu sebagaimana diharapkan bagi setiap siswa dan telah termuat pada kurikulum pada saat ini, namun PAP merupakan solusi atau cara pandang yang memang harus diterapkan (Magdalena et al., 2020). Dengan adanya Penilaian Acuan Patokan maka dengan mudah seorang pendidik mengetahui setiap individu mana yang telah menguasai materi dan materi mana yang belum dikuasainya. Bimbingan individual juga sangat efektif dalam meningkatkan penguasaan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dan dapat dirancang untuk lebih memantapkan apa yang sudah dikuasainya sehingga dapat dikembangkan. Sehingga Pengajar dan siswa juga mendapat manfaat dari hadirnya PAP itu sendiri (Saukah, 2009). Melalui penilaian acuan patokan (PAP) dapat berkembang sebuah upaya dalam meningkatkan terhadap kualitas pembelajaran dengan melakukan uji tes awal (pre test) dan tes akhir (post test). Adapun Perbedaan hasil tes awal dan test akhir yaitu petunjuk tentang seberapa kualitas proses pembelajaran. penilaian acuan patokan (PAP) sangat dibutuhkan guna untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, seperti kurang dalam penguasaan materi baik dari guru, sehingga terdapat siswa yang diuntungkan dan dirugikan, serta tidak dapat terpenuhi nilai-nilai kelompok yang berdistribusi normal. penilaian acuan patokan (PAP) menggunakan prinsip belajar sampai tuntas (mastery learning) (Waseso, 1985).

Jika dalam penilaian hasil tes belajar menerapkan pedoman dari kriteria penilaian acuan patokan (PAP), berarti penilaian terhadap siswa harus berdasarkan pada standar mutlak dan absolut. maksudnya penilaian terhadap siswa dilakukan dengan membandingkan skor mentah setiap individu siswa berdasarkan hasil tes yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan skor maksimum ideal yang mampu dicapai oleh siswa tersebut (Alfath, 2019).

### **3. Manfaat Penilaian Acuan Patokan**

Asmawi Zainul, dalam bukunya disebutkan bahwa Payne menjelaskan bahwa penerapan PAP dapat memberikan manfaat diantaranya: 1) Menempatkan seseorang dalam rentetan kegiatan pembelajaran. 2) Digunakan untuk mendiagnosis kemampuan seseorang dalam proses pembelajaran. 3) ketika dilakukan secara berkala, maka dapat berfungsi untuk mengawasi perkembangan pada setiap siswa selama dalam proses pembelajaran. Secara berkelanjutan, dapat memberikan informasi mengenai posisi seseorang dalam sebuah rangkaian kegiatan belajar. sehingga akhirnya, dapat memacu dan meningkatkan semangat belajar siswa. 4) Prestasi pada setiap siswa dalam menyelesaikan kurikulum secara kumulatif maka akan memengaruhi terhadap pelaksanaan kurikulum secara keseluruhan (Penilaian et al., 2020).

Arifin, mengemukakan terkait manfaat penilaian acuan patokan diantaranya: 1) hasil penilaian Ketika menggunakan pendekatan PAP merupakan cara yang tepat Ketika

diterapkan oleh guru dalam mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkannya, apakah termasuk tinggi, cukup, rendah. Jika siswa masuk kedalam kategori tinggi maka dapat dipastikan tinggi pula pada tingkat penguasaan maerinya dan sebaliknya. 2) pada penentuan nilai hasil tes menggunakan standar mutlak, hal ini sangat tepat jika diterapkan pada tes-tes yang bersifat formatif, dimana seorang guru ingin mengetahui sudah sejauh mana siswanya telah terbentuk setelah mengikuti pembelajaran dalam waktu yang ditentukan. Sehingga seorang guru bisa melakukan upaya yang vital supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal. 3) hasil dari PAP bisa membantu guru dalam merancang program remidi. 4) penilaian acuan patokan memiliki sifat yang tetap, mutlak hasil pribadi tidak ditentukan dari hasil kelompok.

#### **4. Kelemahan Penilaian Acuan Patokan**

Coni Semiawan, mendeskripsikan kelemahan ketika menggunakan standar absolut ialah sekor siswa sangat bergantung pada tingkat kesulitan pada tes yang mereka terima. Artinya ketika tes yang diterima oleh siswa sangat mudah maka sangat mungkin terhadap para siswa untuk mendapatkan nilai A atau B, begitupun sebaliknya apabila tes yang diberikan tersebut sangat sulit untuk diselesaikan, maka sangat kesulitan bagi siswa untuk mendapat nilai A atau B sehingga sangat sedikit yang mampu memcapai standar tes. Namun pada kelemahan ini dapat diantisipasi dengan memperhatikan secara ketat dari tujuan yang akan diukur pada tingkat pencapaiannya. Ada hal yang memang harus dipahami ketika menerapkan PAP menurut Sudijono: (Dinata, 2020) pertama suatu hal yang dipelajari oleh siswa harus mempunyai struktur hierarkis maksudnya siswa mempelajari taraf selanjutnya ketika sudah menguasai materi secara baik pada tahap sebelumnya, kedua seorang guru harus mengidentifikasi dari masing-masing taraf kompetensi yang mendekati terhadap ketuntasan dari pencapaian tujuan, ketiga nilai yang diberikan dengan menggunakan PAP berarti guru menggunakan standar mutlak.

#### **5. Karakteristik Penilaian Acuan Patokan**

Purwanto menyebutkan bahwa Tujuan dari penggunaan penilaian acuan patokan berfokus terhadap perilaku siswa secara khusus. Joesmani merujuk dengan didasarkan terhadap kriteria maupun standard khusus. tujuannya untuk mendapat pemahaman yang jelas tentang performan peserta tes tanpa memperhatikan performan yang lain. Artinya, tes acuan kriteria digunakan untuk memilih secara tepat terhadap menilai status individual terkait domain perilaku yang telah ditetapkan maupun dirumuskan dengan baik. Dalam penilaian acuan patokan, standar performan yang biasa digunakan ialah standar yang bersifat absolut (Aisyah, A. Nurul Ishlah, 2023).

Menurut Semiawan, standar mutu yang mutlak merupakan interpretasi yang bersifat absolut dari pada relatif, merujuk terhadap serangkaian perilaku pembelajar yang sudah ditentukan. Dalam standar penentuan tingkatan (grade) berdasarkan pada skor-skor yang sudah ditetapkan pada sebelumnya dalam bentuk persentase. Ketika ingin mendapatkan nilai A maupun B, seorang siswa dituntut harus mendapatkan skor yang sesuai dengan batasan yang sudah ditetapkan tanpa terpengaruh oleh performan (skor) yang harus diperoleh siswa yang lain pada kelasnya (Nurasmiati, and L. Hamka, 2023).

#### **D. MENENTUKAN NILAI AKHIR SISWA MENGGUNAKAN PAP**

Apabila dalam penentan dari nilai tes hasil belajar tersebut menggunakan acuan patokan atau yang biasa disebut dengan penilaian acuan kriteria, maka nilai yang akan diberikan kepada testee harus berdasarkan pada standar mutlak. Dalam hal ini pemberian nilai terhadap testee dilaksanakan dengan membandingkan antara skor mentah hasil tes yang dimiliki oleh setiap individu testee dengan skor maksimum ideal (SMI) yang dapat dicapai oleh testee, ketika seluruh soal tes dapat diselesaikan dengan jawaban yang benar

(Rahajeng, Lusia, 2023). Oleh karena itu penentuan nilai yang mengacu pada kriteria patokan ini, tinggi rendahnya kemampuan atau besar kecilnya nilai yang diberikan kepada setiap individu testee, mutlak ditentukan oleh besar kecilnya atau tinggi rendahnya skor yang dapat dicapai oleh setiap individu testee yang bersangkutan. Hal inilah yang menyebabkan penentuan nilai dengan mengacu pada kriteria/patokan ini seringkali disebut sebagai penentuan nilai secara mutlak maupun penentuan nilai secara individual (Akhid Afnan, Rahmat, 2023).

Penulis contohkan sebagai berikut: Seorang guru mengadakan rencana tes hasil belajar pada mata pelajaran agama islam. Ada 10 soal yang dikeluarkan dalam tes dengan rincian sebagai berikut:

Tabel A. 1 Rincian butir soal

Nomor Butir soal	Bentuk soal	Jumlah butir soal	Bobot jawaban	Skor
1-4	Pilihan Ganda	4	2	8
5-8	Pilihan Ganda	4	4	16
9-10	Pilihan Ganda	2	6	12
Skor maksimum ideal (SMI)				36

Berdasarkan pada rincian butir-butir soal di atas bahwa dapat diketahui Skor Maksimum Ideal (SMI) hasil tes belajar tersebut adalah = 36. Ketika tes hasil belajar bidang studi agama islam tersebut diikuti oleh 14 siswa maka dapat perolehan skor-skor hasil tes sebagai berikut:

Tabel A. 2 Tabulasi skor

NO	INISIAL NAMA SISWA	SKOR
1	BA	14
2	CA	16
3	TU	18
4	LI	16
5	SA	28
6	NY	20
7	AY	18
8	AS	20
9	UP	28
10	AY	20
11	AB	22
12	IS	24
13	AH	10
14	HH	8

Apabila hasil skor mentah tes obyektif yang dicapai oleh 14 siswa Madrasah Ibtidaiyah tersebut dalam pendekatan penilaian acuannya, maka dapat menggunakan rumus sebagai berikut: Nilai  $\frac{SKOR\ MENTAH}{SKOR\ MAKSIMUM\ IDEAL} \times 100$ .

Dari hasil tes belajar di dapatkan Skor maksimum secara ideal belajar bidang studi agama islam adalah 18. Apabila skor mentah yang telah diperoleh seorang siswa dikonversikan nilai yang dengan menggunakan penilaian acuan patokan, maka nilai siswa dapat diperiksa melalui tabel berikut ini:

Tabel A. 3 konversi Skor Menjadi Nilai (PAP)

NO.	INISIAL NAMA SISWA	SKOR MENTAH	NILAI SUDAH DIBULATKAN	KKM PAP (77)
1	BA	14	$(14:36) \times 100 = 39$	Tidak Tuntas
2	CA	16	44	Tidak Tuntas
3	TU	18	50	Tidak Tuntas
4	LI	16	44	Tidak Tuntas
5	SA	28	78	Tuntas
6	NY	20	56	Tidak Tuntas
7	AY	18	50	Tidak Tuntas
8	AS	20	56	Tidak Tuntas
9	UP	28	78	Tuntas
10	AY	20	56	Tidak Tuntas
11	AB	22	61	Tidak Tuntas
12	IS	24	67	Tidak Tuntas
13	AH	10	28	Tidak Tuntas
14	HH	8	22	Tidak Tuntas

Dapat diketahui bahwa hasil dari tabel diatas ketika menerapkan penilaian acuan patokan secara mutlak, maka nasib seorang siswa mutlak ditentukan oleh dirinya sendiri secara individual, tanpa adanya mempertimbangkan skor yang diperoleh dari siswa yang lain. Dengan demikian Sehingga dapat di deteksi siswa manakah yang tingkat pengetahuan dan pemahamannya tergolong tinggi, sedang atau rendah dan dapat diketahui pula siswa manakah yang telah mencapai KKM yang sudah ditentukan berdasarkan tingkat kesulitan materi tes. Bila nilai yang diraih tinggi maka tingkat penguasaan materinya juga tinggi. Dan Sebaliknya bila nilai yang diraih oleh siswa tersebut rendah maka tingkat penguasaan materinya juga tergolong rendah. Begitulah keunggulan ketika menggunakan pendekatan penilaian acuan patokan (Saukah, 2009).

Penilaian Acuan Patokan (PAP) sangat baik jika diterapkan pada tes-tes yang formatif, dimana seorang penguji memang sangat ingin mengetahui sejauh mana peserta didiknya memiliki kemampuan dan pemahaman setelah mengikuti pembelajaran dalam waktuyang di tertentu (Halimurosid, Asep, 2023). Dengan demikian guru dapat melakukan usaha yang dipandang penting agar tujuan pengajaran dapat tercapai secara optimal. Namun Penilaian Acuan Patokan (PAP) jangan diterapkan dalam penentuan nilai hasil tes yang sumatif seperti ujian umum yang nilainya digunakan dalam rangka pengisian raport, maupun ujian akhir guna pengisian nilai ijazah. Karena penilaian acuan patokan itu sendiri dalam penerapannya sangat tidak mempertimbangkan kemampuan dari kelompok (rata-rata kelas) sehingga bisa dikatakan "kurang manusiawi", maka ketika dengan menerapkan PAP dalam tes sumatif maka bisa dipastikan bahwa sebagian besar siswa tidak bisa dinyatakan lulus atau tidak dapat naik kelas (Attamimi et al., 2023).

Kelemahan lain dari PAP ialah apabila soal yang dibuat terlalu sulit, maka testee (siswa) betapapun pandainya seorang siswa pasti akan memperoleh nilai yang rendah. Begitupun Sebaliknya, ketika soal yang dikeluarkan dalam hasil belajar siswa terlalu mudah, maka testee (siswa) seberapa bodohnya seorang siswa pasti akan mendapatkan nilai yang tinggi (Ramadhani, Sandrina, Jeni Sonia Nanda, 2023). Sehingga ketika seorang guru membuat sebuah soal yang digunakan untuk penilaian PAP sebaiknya memperhatikan tingkat kesulitan item, daya pembeda item, fungsi distraktor, validitas, maupun reliabilitas agar gambaran sebenarnya mengenai tingkat penguasaan siswa

terhadap materi yang di teskan dapat diperoleh dengan kenyataan yang sebenarnya. Dari nilai siswa di atas apabila ingin mengkonversikan ke skala lima maka bisa menggunakan pedoman berikut ini:

Tabel A. 4 Kriteria Konversi dengan Skala 5

Tingkat Penguasaan	Skor Standar
90%-100%	A
80%-89%	B
70%-79%	C
60%-69%	D
<59%	E

Jika skor maksimum ditetapkan berdasarkan kunci jawaban = 36, maka penguasaan 90% =  $0,9 \times 36 = 32$ . Penguasaan 80% =  $0,80 \times 36 = 29$ . Penguasaan 70% =  $0,70 \times 36 = 25$ . Penguasaan 60% =  $0,6 \times 36 = 22$ . Dengan demikian diperoleh tabel konversi sebagai berikut:

Tabel A. 5 Hasil Konversi Dengan Skala 5

Skor Mentah	Skor Standar
32-36	A
29-31	B
25-28	C
22-24	D
<21	E

Siswa yang mendapatkan capaian skor 28 berarti siswa tersebut nilainya masuk kedalam kategori C, sedangkan skor 20 nilainya D, dan dengan perolehan skor 18 nilainya E, dan begitupun seterusnya. Ketika ingin dijadikan standar sepuluh, maka skor siswa dapat dikonversi dengan pedoman sebagai berikut:

Tabel A. 6 Kriteria Konversi Dengan Skala 10

Tingkat Penguasaan	Skor Standar
95%-100%	10
85%-94%	9
75%-84%	8
65%-74%	7
55%-64%	6
45%-54%	5
35%-44%	4
25%-34%	3
15%-24%	2
05%-14%	1

Selanjutnya pada persentase tingkat penguasaan terlebih dahulu harus dirubah kedalam bentuk tabel konversi. Caranya sama seperti dengan skala lima yang diatas, yaitu setiap batas bawah dari tingkat penguasaan dikalikan dengan skor maksimumnya. Contoh,  $95\% = 0,95 \times 36 = 34$ ,  $85\% = 0,85 \times 36 = 31$ , dan begitu dalam perhitungannya seterusnya. Berikut tabel konversinya:



Tabel A. 7 Hasil Konferensi Dengan Skala 10

Skor Mentah	Skor Standar
34-36	10
31-33	9
27-30	8
23-26	7
20-22	6
16-19	5
13-15	4
9-12	3
5-8	2
1-4	1

Berdasarkan tabel diatas, maka peserta didik yang mendapatkan skor 28 nilainya 8, skor 20 nilainya 6, yang mendapatkan skor 18 nilainya 5 dan seterusnya.

### 1. Pengertian evaluasi pendidikan islam

Secara umum evaluasi memiliki arti menilai (Muntatsiroh & Jamilus, 2023). Nilai dalam bahasa arab disebut dengan al-qimat. Para filsuf yang mulanya mempopulerkan istilah-istilah tersebut (nilai). Ralph Tyler menjelaskan bahwa evaluasi merupakan proses pengumpulan data guna menentukan sejauh mana tujuan pendidikan sudah tercapai, jika belum, maka perlu di evaluasi dan apa sebabnya. Cronbach dan Stufflebeam menjelaskan evaluasi secara lebih luas tidak terpaku pada sejauh mana tujuan tercapai, namun evaluasi digunakan untuk membuat keputusan. Evaluasi pendidikan di dalam islam diberi batasan sebagai upaya untuk menentukan kemajuan suatu pekerjaan dalam proses pendidikan islam (Abdullah, 2018).

Secara sederhana, evaluasi Ketika dilihat secara (*etimologi*) yaitu yang berasal dari bahasa inggris *evaluation*, namun dalam bahasa Arab *al-Taqdir*, sedangkan dalam bahasa Indonesia berarti *penilaian*. Akar katanya ialah *value*, dan dalam bahasa Arab *al-Qimah*, sedangkan dalam bahasa Indonesia berarti *nilai*. Dapat disimpulkan dari sudut pandang bahasan, evaluasi pendidikan yaitu *educational evaluation* atau *al-Taqdir al-Tarbawiy* dapat diartikan sebagai penilaian dalam suatu pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang masih ada kaitannya dengan kegiatan pendidikan.

Edwind Wand dan Geranld W. Brown, dalam karyanya, "*Essential of Educational Evaluation*" mendeskripsikan bahwa evaluasi adalah "*the act or proses todetermining the value of something*" (suatu tindakan atau suatu proses guna untuk menentukan nilai dari hasil sesuatu yang dilakukan).

Pelaksanaan evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran serta menemukan kelemahan dalam metode yang telah diterapkan sehingga bisa diperbaiki dalam metode pembelajaran berikutnya (Yusuf, 2023). Dapat disimpulkan bahwa evaluasi Pendidikan islam merupakan caramengambil keputusan yang berkaitan dengan Pendidikan islam itu sendiri dalam mengukur sejauh mana tingkat keberhasilan Pendidikan yang sesuai dengan acuan patokan Pendidikan islam itu sendiri.

### 2. Tujuan evaluasi pendidikan islam

Tylor, mengemukakan bahwa tujuan evaluasi untuk mengembangkan sebuah kebijakan yang ada di sektor pendidikan. Sedangkan *Popham*, menegaskan bahwa tujuan evaluasi untuk membuat sebuah keputusan yang lebih baik. Pada dasarnya evaluasi digunakan diberbagai macam bidang dan kegiatan, dari setiap bidang dan kegiatan itu

sendiri memiliki tujuan yang berbeda-beda. Secara praktis tujuan evaluasi adalah untuk menentukan suatu keadaan dalam situasi pendidikan maupun pembelajaran, dengan demikian dapat diusahakan mengenai langkah-langkah yang tepat untuk perbaikan sehingga dapat meningkatkan mutu dari sekolah (Fithriani, 2023).

### 3. Fungsi evaluasi pendidikan islam

Evaluasi dalam pendidikan islam ialah salah satu komponen yang sangat penting sehingga tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses (Mukit et al., 2023). Pentingnya evaluasi bukan hanya mempunyai sebuah makna bagi proses belajar, tetapi memberikan umpan balik (feed back) terhadap program pembelajaran secara keseluruhan (Arpani et al., 2023). Oleh karenanya, yang terpenting dalam evaluasi pendidikan islam ialah pengadaan informasi bagi orang yang mengelola pendidikan sehingga dapat membuat keputusan (Yaqin, 2023).

Fungsi evaluasi dalam pendidikan islam dapat digolongkan menjadi empat diantaranya: 1)bagi pendidikan, evaluasi dapat membantu guru dalam mengetahui tingkat sejauh mana tugasnya sudah dilaksanakan. 2)bagi siswa, evaluasi dapat membantu siswa dalam mengubah tingkah lakunya secara sadar menuju ke arah yang lebih baik. 3)bagi tenaga pendidik, evaluasi dapat membantu dalam mendeteksi kelemahan dari teori pendidikan islam dan membantu dalam merumuskan teori pendidikan islam sesuai dengan perkembangan zaman. 4)bagi politik, mengambil sebuah kebijakan pendidikan islam serta mengambil kebijakan dan membenahi sistem yang sudah diterakan dalam pendidikan islam (Boli & Nurhikmah, 2023).

Dalam persepsi lain evaluasi Pendidikan islam memiliki 3 fungsi: 1)untuk mengetahui serta mengumpulkan informasi mengenai taraf perkembangan serta kemajuan yang yang dihasilkan siswa dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh kurikulum Pendidikan islam. 2)guna mengetahui sudah tercapai atau belum tujuan intruksional secara komprehensif, meliputi pengetahuan sikap dan tingkah laku sebagai umpan balik yang bermanfaat bagi Tindakan berikutnya. 3)serta bagi pendidik evaluasi berperan sebagai alat untuk mengukur keberhasilan dari proses belajar mengajar (Nur'Azizah & Aziza, 2023).

Menurut Ramayulis, fungsi evaluasi Pendidikan, termasuk juga Pendidikan islam ialah sebagai berikut:

- a. Mendorong meraih kompetensi yang sehat antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya.
- b. Mendeteksi sejauh mana kemajuan dan perkembangan siswa setelah mengikuti kegiatan proses pembelajaran.
- c. Mengetahui apakah materi yang telah disampaikan sudah dipahami oleh siswa atau belum.
- d. Mengetahui apakah materi yang disampaikan telah menggunakan metode yang tepat dan sesuai dengan mata pelajaran yang sudah ditentukan oleh kurikulum.
- e. Mengetahui, siswa mana yang paling menguasai pelajaran dan sebaliknya.

### 4. Sistem Evaluasi Pendidikan Islam

Sistem evaluasi Pendidikan pada umumnya dilakukan dengan, a)mengevaluasi diri sendiri. 2)Mengevaluasi terhadap orang lain (siswa) (Ratnasari, 2023). Evaluasi sangat perlu untuk dilakukan karena mengingat dari sifat manusia itu sendiri yaitu, (syarifudin, 2008):

- a. Manusia merupakan makhluk yang dhoif QS. An-Naml: 78, An-Nisa: 28).

إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِي بَيْنَهُمْ بِحُكْمِهِ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَلِيمُ

Artinya: Sesungguhnya Tuhanmu akan menyelesaikan perkara antara mereka dengan keputusan-Nya, dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.

Tafsir Al-Wajiz / Syaikh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, pakar fiqih dan tafsir negeri Suriah Sesungguhnya Tuhanmu akan menyelesaikan perkara antara kelompok Bani Israil dan lainnya dengan keputusan-Nya yang benar dan adil. Dia Maha memberi hukuman kepada orang-orang yang berbuat kesalahan. Maha Mencukupi terhadap orang yang berbuat kebaikan. Dia Maha Perkasa lagi Maha Kuasa, tidak ada yang tidak mampu Allah kuasai. Juga Maha Mengetahui atas segala keadaan makhluk-Nya.

An-Nafahat Al-Makkiyah / Syaikh Muhammad bin Shalih asy-Syawi Surat An-Naml ayat 78: Allah mengabarkan akan menghukumi di antara orang-orang yang berselisih, dan juga di antara orang-orang yang berdebat dengan hukum dan ketetapan yang adil, Dialah Allah yang maha suci, yang maha gagah, yang menguasai di mana tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya, maha mengetahui segala sesuatu dengan bentuk sebenarnya.

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ: وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا

Artinya: Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah.

Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah/Markaz Ta'dzhim Al-Qur'an di bawah pengawasan Syaikh Prof. Dr. Imad Zuhair Hafidz, professor fakultas al-Qur'an Univ Islam Madinah. Allah menginginkan bagi kalian kemudahan, sebab agama ini menjelaskan dalam menjaga kebaikan dan menjauhi keburukan dengan cara yang paling mudah dan paling ringan. Hal ini karena rahmat dan kebaikan-Nya yang sempurna serta karena pengetahuan-Nya tentang kelemahan manusia dari berbagai sisi, terutama yang berhubungan dengan urusan wanita, oleh sebab itu Allah meringankan manusia dari apa yang tidak mampu dilakukan oleh keimanan, kesabaran, dan kekuatannya.

- b. Manusia tempatnya lupa dan salah, namun manusia mempunyai tugas untuk sadar Kembali. (QS.Thoha: 115).

وَلَقَدْ عَهِدْنَا إِلَىٰ آدَمَ مِنْ قَبْلُ فَنَسِيَ وَلَمْ نَجِدْ لَهُ عَزْمًا

Artinya: Dan sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu, maka ia lupa (akan perintah itu), dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat.

Tafsir Al-Muyassar/Kementerian Agama Saudi Arabia. dan sungguh Kami telah perintahkan kepada nabi Adam sebelum dia memakan (sesuatu) dari pohon tersebut, agar dia jangan memakan darinya. Dan Kami telah firmankan kepadanya, "Sesungguhnya iblis ialah musuh bagimu dan musuh bagi istrimu, maka jangan sampai dia mengeluarkan kalian berdua (adam dan hawa) dari surga. Akibatnya, kamu dan istrimu akan celaka di dunia." Lalu setan membisik-bisikkan kepadanya, hingga Adam menaatinya. Adam lupa pesan tersebut dan Kami tidak mendapatinya memiliki kekuatan tekad untuk menjaga apa yang di perintahkan kepadanya.

Dapat disimpulkan bahwa mengingat dari sifat manusia itu sendiri, dhoif, tempatnya salah dan lupa maka perlu adanya kesadaran untuk mengevaluasi terhadap dirinya sendiri. Sehingga dengan kesadaran yang tinggi untuk mencari kesalahan atau kekurangan pada diri sendiri maka akan meningkatkan kualitas dalam kepribadiannya. Berhubungan dengan ajaran islam bahwa evaluasi harus dilakukan secara kotinue (terus menerus) apabila aktifitas seseorang sesuai dengan tujuan dari Pendidikan islam serta tetap memperhatikan prinsi-prinsip yang telah ditetapkan oleh Pendidikan islam itu sendiri dapat dipastikan Pendidikan islam akan mengalami peningkatan dalam kualitas keilmuannya serta mampu menjunjung tinggi bangsa dan agama.

## E. KESIMPULAN

Penilaian acuan patokan pada dasarnya meneliti siswa terkait apa yang dapat dikerjakannya, bukan untuk membandingkan antara siswa yang satu dengan teman sekelasnya, melainkan menggunakan suatu kriteria dan patokan yang spesifik. Penilaian acuan patokan itu sendiri melakukan penilaian yang mengacu pada kriteria pencapaian tujuan pembelajaran serta indikator pembelajaran yang memang sudah dirumuskan sebelumnya. Tujuan pendekatan penilaian acuan patokan yaitu mengukur secara pasti mengenai tujuan dan kompetensi yang telah ditetapkan sebagai kriteria keberhasilan. Manfaat dari penilaian acuan patokan untuk meningkatkan pada kualitas hasil belajar, sebab siswa dituntut untuk mencapai standar yang sudah ditentukan sehingga hasil dari belajar siswa dapat diketahui sejauh mana pencapaiannya.

Evaluasi dalam Pendidikan islam merupakan pengambilan sebuah keputusan yang berkaitan terhadap Pendidikan islam guna untuk melihat sejauh mana keberhasilan Pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai keislaman yang menjadi fokus dari tujuan Pendidikan islam itu sendiri. Secara khusus tujuan dan fungsi evaluasi Pendidikan islam ialah untuk menegetahui pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, baik dari aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Sehingga dapat melakukan perbaikan terhadap semua komponen dalam Pendidikan diantaranya, perbaikan perilaku, perbaikan wawasan, serta perbaikan kebiasaan siswa dalam kesehariannya. Sistem evaluasi Pendidikan islam dilakukan secara menyeluruh sehingga mencakup dalam beberapa aspek yang dapat memberikan gambaran terkait perkembangan maupun perubahan tingkah laku yang melekat pada diri siswa maupun orang lain. Dalam aspek ini sebenarnya mengungkap pada proses berfikir, kejiwaan, nilai, dan keterampilan yang melekat pada diri individu siswa.

## F. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2018). Sistem Evaluasi Dalam Pendidikan Islam. *Tarbawi. Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13(2), 10–27.
- Alfath, K. (2019). Teknik Pengolahan Hasil Asesmen: Teknik Pengolahan Dengan Menggunakan Pendekatan Acuan Norma (Pan) Dan Pendekatan Acuan Patokan (Pap). *Al-Manar*, 8(1), 1–28. <https://doi.org/10.36668/jal.v8i1.105>
- Aliyan, A., Dayanti, F., & Mukaffa, Z. (2021). Implementasi Pendekatan Penilaian Acuan Normatif (PAN) Dan Pendekatan Penilaian Acuan Patokan (PAP) Dalam Mengevaluasi Hasil Belajar Siswa (Studi Kasus Siswa Kelas XI Sma Gema 45 Surabaya). *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 20(2), 183–191.
- Arpani, A., Hermina, D., & Huda, N. (2023). KONSEP EVALUASI PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM MENURUT AL-GHAZALI. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman*, 10(1), 21–32.
- Attamimi, T. A., Ahmad, R. F., & Al Fajar, R. (2023). Teknik Pengolahan Dan Penilaian Hasil Belajar Aspek Kognitif Dalam Evaluasi Pembelajaran: Studi Analisis Pembelajaran Daring. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 147–160.
- Boli, M., & Nurhikmah, N. (2023). Langkah-Langkah Pelaksanaan Evaluasi Manajemen Pendidikan Islam. *El-Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 70–81.
- Buana, S. W., & Norma, P. A. (2012). *dan Penilaian Acuan Patokan(PAP)*.
- Dinata, F. R. (2020). Teknik Pengolahan Hasil Asesmen Pendidikan Agama Islam (Penentuan Standar Asesmen, Teknik Pengolahan dengan Menggunakan Pendekatan Penilaian Acuan Patokan (PAP), dan Acuan Norma (PAN) di SMK Muhammadiyah Mlati Yogyakarta). *Jurnal Al-Hikmah*, 1(1), 8–24.
- Ermawati, E., Toruan, J. L., & Sudarman, Y. (2012). PENERAPAN PENILAIAN BERACUAN PATOKAN DAN BERACUAN NORMA PADA SENI MUSIK DI SMP. *Jurnal Sendratasik*,

- 1(1), 52–59.
- Fithriani, F. (2023). Pendidikan Islam (Suatu Kajian Teoritik Mengenai Prinsip, Metode, Pendekatan dan Evaluasi Pembelajarannya). *Az-Zarnuji: Journal of Islamic Education*, 1(2), 1–10.
- Magdalena, I., Oktavia, A., & Arlita, N. D. (2020). Analisis Penilaian Acuan Patokan Di Sd Sukasari 3. *EDISI*, 2(2), 244–251.
- Mukit, A., Hosen, H., Ghazali, Z. I., Hidayat, T., & Ahmad, Z. R. (2023). Tinjauan Hakikat Evaluasi Pendidikan Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Aqlamuna: Journal of Educational Studies*, 1(1), 1–14.
- Muntatsiroh, A., & Jamilus, J. (2023). Pentingnya Evaluasi Pendidikan Islam dalam Sebuah Lembaga Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 3070–3082.
- Nur'Azizah, N., & Aziza, M. (2023). EVALUASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN. *TA'LIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(02), 47–54.
- Nurbayani, E. (2012). Penilaian Acuan Patokan (PAP) Di Perguruan Tinggi (Prinsip Dan Operasionalnya). *Dinamika Ilmu*, 12(1), 1–9.
- Pangastuti, R., & Munfa'ati, K. (2018). Penilaian acuan norma, penilaian acuan patokan, riteria ketuntasan minimal di Madrasah Ibtidaiyah an-Nur Plus Junwangi Krian Sidorajo Jawa Timur. *Jurnal Tarbiyah AL-AWLAD*, 8(2), 202–217. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alawlad/article/view/1606>
- Penilaian, P., Patokan, B., Beracuan, D., Pada Pelajaran, N., Noviyanti, E., Fadhillah Pranadewi, N., Zaidi, R. I., & Mersilia, V. (2020). Bahasa Indonesia Di Sdn 1 Wana. *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 2, 270–277. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>
- Ratnasari, D. (2023). Evaluasi Pendidikan Islam: Prespektif Hadis Rasulullah SAW. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(1), 422–435.
- Sahri, I. K. (2013). Penilaian Acuan Norma (PAN) Dalam Sistem Evaluasi Pendidikan (Studi Penerapan PAN Pada Mata Kuliah Perencanaan Pendidikan Di Stai Al Fithrah Tahun 2013). *TARBAWI*, 2(2), 11–18.
- Saukah, A. (2009). Tinjauan Kembali Penilaian Acuan Norma dan Penilaian Acuan Patokan. *Jurnal Penelitian Kependidikan*, 2(2).
- Sriyanto, A. (2019). Teknik Pengolahan Hasil Asesmen Penentuan Standar Asesmen, Teknik Pengolahan dengan Menggunakan Pendekatan Acuan Patokan (PAP) dan Acuan Norma (PAN). *Al-Lubab: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Keagamaan Islam*, 5(2), 224–240.
- Waseso, I. (1985). Penelaahan kembali strategi penilaian acuan norma (PAN) dan penilaian acuan patokan (PAP) sebagai pendekatan dalam penilaian hasil belajar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(1).
- Yaqin, H. A. (2023). EVALUASI HASIL BELAJAR PENDIDIKAN ISLAM. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 3(2), 61–72.
- Yusuf, M. (2023). Evaluasi Metode Penilaian dalam Pendidikan Islam dalam Upaya Meningkatkan Ketepatan dan Objektivitas Penilaian Siswa. *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 92–97.